

## **TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK B DI TK GUGUS DAHLIA KECAMATAN WERU SUKOHARJO**

Warih Anggi Pratiwi,  
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
Warihinggipratiwi@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada anak TK Kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo. Desain penelitian ini menggunakan jenis Deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anak TK kelompok B di gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo dengan jumlah siswa sebanyak 104 anak. Sampel penelitian ini diambil tiga TK yaitu TK PGRI Tegalsari, TK Desa Tegalsari 02, dan TK desa Tegalsari 03 dengan jumlah siswa sebanyak 51 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru dalam indikator menggantung sesuai dengan pola sebesar 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kriteria BB, 7,84% atau sebanyak empat anak berada pada kriteria MB, 41,78% atau sebanyak 21 anak berada dikriteria BSH, dan 49,02% atau sebanyak 24 anak berada dikriteria BSB. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru dalam indikator menempel sesuai dengan pola sebesar 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kriteria BB, 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kriteria MB, 60,78% atau sebanyak 31 anak berada di kriteria BSH, dan 35,29% atau sebanyak 18 anak berada dikriteria BSB.

**Kata Kunci:** tingkat pencapaian perkembangan motorik halus

### ***LEVEL OF ACHIEVEMENT OF FINE MOTORIAL DEVELOPMENT ON CHILDREN TK GROUP B IN DAHLIA CLUSTER WERU SUKOHARJO DISTRICT***

#### ***Abstract***

*This study aims to determine the level of achievement of fine motor development in children Group B kindergarten in Dahlia District Weru Sukoharjo District. This research design use Descriptive quantitative type. The population of this research is kindergarten group B in Dahlia sub group Weru Sukoharjo Subdistrict with 104 students. The sample of this research is taken by three kindergarten namely TK PGRI Tegalsari, TK Desa Tegalsari 02, and TK Tegalsari 03 with 51 students. Methods of data collection conducted in this study are observation, documentation, and interviews. Data analysis technique used is descriptive quantitative. Level of achievement of fine motor development of Kindergarten group B children in Weru District Dahlia Cluster in cutting indicator according to pattern equal to 1,96% or as many as one child is on BB criteria, 7.84% or as many as four children are on MB criterion, 41,78 % Or as many as 21 children are under BSH criteria, and 49.02% or as many as 24 children are under BSB criteria. Level of achievement of fine motor development of Kindergarten group B children in Dahlia Cluster Weru Subdistrict in indicator attached according to pattern equal to 1,96% or as much as one child is on BB criterion, 1,96% or as much as one child is in MB criterion, 60,78 % Or as many as 31 children are in BSH criteria, and 35.29% or as many as 18 children are under BSB criteria.*

**Keyword:** *level of achievement of fine motor development*

## PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah pada dasarnya diselenggarakan dengan tujuan memberikan fasilitas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak sebagai peserta didik disiapkan untuk menjadi jiwa yang mandiri, kreatif, cerdas, kritis, dan rasional dalam menghadapi kemajuan zaman yang penuh persaingan. Oleh sebab itu, pendidikan sangat memperhatikan perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age* dimana otak anak bekerja 80% yang ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, nilai agama dan moral, seni, konsep diri, disiplin, dan kemandirian. Masa ini merupakan masa dasar untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan dan stimulasi yang tepat bagi anak usia dini.

Dalam perkembangannya anak membutuhkan kegiatan yang menyenangkan dalam proses belajarnya. Bagi anak bermain merupakan sarana belajar yang menyenangkan. Cominicus (dalam Sumantri, 2005: 1) berpendapat bahwa "pendidikan anak berlangsung sejalan dengan aktivitas bermain". Hal ini senada dengan pendapat Suyadi (2010: 298) bahwa ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap berbagai hal baru yang ada disekitarnya". Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Dari aspek pendidikan, stimulasi aspek perkembangan sangat diperlukan guna memberikan rangsangan

terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan mandiri), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial). Salah satu bentuk kemampuan dasar yang harus dikembangkan adalah kemampuan motorik.

Aspek perkembangan motorik sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidak mampuan anak melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik yang berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan badan, otot kasar dan otot halus yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan motorik halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menempel, menali sepatu dan menggunting yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Puri Aquarisnawati, dkk (2011: 150) memaparkan bahwa kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus di Taman kanak-kanak (TK) akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda, anak satu dengan anak lainnya memiliki perkembangan yang berbeda, ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan motorik halus anak berbeda salah satunya adalah faktor stimulasi yang didapatkan anak. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, pola asuh orang tua yang *over protect* dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jari kurang terasah. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis

ketika anak memasuki jenjang sekolah. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus karena keterlambatan tumbuh kembang. Hal tersebut didukung oleh Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* (1978: 164) bahwa “terlambatnya perkembangan motorik anak terjadi karena kerusakan otak pada waktu lahir atau disebabkan oleh kurang kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya”.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini, tingkat pencapaian perkembangan anak kelas B yaitu: a) anak mampu menggambar sesuai gagasannya, b) anak mampu meniru bentuk, c) anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, d) anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, e) anak mampu menggunting sesuai dengan pola, f) anak mampu menempel gambar dengan tepat, g) anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di TK Gugus Dahlia Kecamatan Weru terutama di TK kelompok B, lebih memberikan kegiatan dalam bentuk Lembar Kerja Anak (LKA) ketika pembelajaran. LKA sering digunakan guru karena dinilai lebih praktis, LKA pun tidak dibuat oleh guru sendiri tetapi menggunakan LKA dalam majalah dari hasil membeli. Kegiatan yang diberikan kurang dalam menstimulasi perkembangan motorik halus seperti menganyam, melipat, mengelompokkan biji-bijian, *kolase*, membentuk menggunakan plastisin, *fingerpainting*, dan lain-lain. Di beberapa TK ketika istirahat berlangsung, terlihat bahwa anak-anak bermain di luar ruangan dan ada juga yang bermain balok dan lego yang telah disediakan di dalam ruangan. Dari beberapa portofolio anak TK Kelompok B di beberapa TK di Kecamatan Weru, pencapaian perkembangan motorik halus beberapa anak sudah memuaskan. Anak mampu menempel dengan rapi, mampu meronce tanpa bantuan, dan mampu menggunting sesuai pola. Namun tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak di beberapa TK belum semua memuaskan seperti anak mewarnai keluar garis,

menggunting tidak sesuai pola, mencocok dan menempel belum rapi.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan serta melihat fenomena tersebut, peneliti akan melakukan kajian tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada anak TK kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Pada Anak TK Kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan teliti (Soetrisno dan Rita Hanafie, 2007: 164). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan apa adanya (Suharsimi Arikunto, 2005: 234). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor yang diperoleh anak yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Populasi penelitian ini adalah anak TK kelompok B di gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo dengan jumlah siswa sebanyak 104 anak.

Sampel penelitian ini diambil tiga TK yaitu TK PGRI Tegalsari, TK Desa Tegalsari 02, dan TK desa Tegalsari 03 dengan jumlah siswa sebanyak 51 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi tentang perkembangan motorik halus. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan guru, dokumentasi foto anak saat proses pembelajaran motorik halus, serta dokumentasi media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian wawancara digunakan sebagai penguatan pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2016/2017 semester II pada bulan Mei sampai dengan Bulan Juni tahun 2017 di TK Gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, dokumen foto, dan hasil wawancara. Adapun kisi-kisi observasi terhadap kemampuan menyimak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

Variabel	Indikator
Motorik Halus	Mengekspresikan diri melalui gerakan menggunting sesuai pola dan menempel sesuai pola dengan kriteria penilaian kecepatan dan ketepatan.
	Meniru bentuk, menggunting sesuai pola dan menempel sesuai pola

Data yang telah terkumpul yang berupa pengamatan, dokumen foto maupun rekaman video tidak akan bermakna tanpa dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendukung berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor yang diperoleh anak yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Persentase nilai ditulis menggunakan rumus menurut Ngalim Purwanto (2016: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan  
 R : skor mentah yang diperoleh siswa  
 SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
 100 : bilangan tetap

Dari hasil perhitungan rumus di atas, hasil yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam empat kriteria persentase yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Berikut kriteria interpretasinya:

Tabel 2. Kriteria penilaian kemampuan anak

No.	Persentase	Kriteria
1.	80% - 100%	Berkembang sangat baik
2.	60% - 79%	Berkembang sesuai harapan
3.	30% - 59%	Mulai berkembang
4.	0% - 29%	Belum berkembang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yang terdiri dari 2 indikator yaitu menggunting sesuai pola dan menempel sesuai pola. Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya serta melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Observasi setiap indikator dilakukan dua kali pada masing-masing TK. Data yang telah diperoleh dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Masing-masing indikator tiap TK diberi nilai untuk BB, MB, BSH, dan BSB adalah 1-2-3-4 untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan setiap indikator. Hasil tersebut dicocokkan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Secara keseluruhan proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi untuk 3 TK di Gugus Dahlia hampir semua sama. Pada awal tahun pembelajaran, program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, rencana kegiatan bulanan, rencana kegiatan mingguan sampai rencana kegiatan harian selama setahun penuh disusun bersama-sama dalam masing-masing gugus yaitu Gugus Dahlia. Proses pembelajaran pada masing-masing TK hampir sama. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.30-10.00 WIB. Sebelum anak-anak datang, guru menyiapkan alat, bahan, dan media yang akan digunakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Sebelum kegiatan pembelajaran di dalam kelas, terlebih dulu anak melakukan kegiatan yang bersifat fisik atau motorik kasar seperti berbaris atau senam yang dilakukan secara menyenangkan agar anak menjadi lebih

siap dan berkonsentrasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah itu anak-anak masuk ke dalam kelas dan mengikuti materi.

Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk pengembangan motorik halus pada masing-masing TK kurang lebih sama, yaitu metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilakukan kemudian guru memberi tugas kepada anak. Penilaiannya menggunakan hasil karya anak, penugasan, unjuk kerja, maupun observasi. Media pembelajaran yang paling sering digunakan adalah lembar kerja anak (LKA). LKA diadakan pada setiap awal semester dari penerbit yang sama sehingga LKA yang digunakan TK di gugus Dahlia sama. Kegiatan inti dilakukan setelah kegiatan awal selesai. Sebelumnya guru menjelaskan tema dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu. Kemudian guru menjelaskan bagaimana melakukan kegiatan menggunakan metode demonstrasi terutama untuk kegiatan untuk pengembangan motorik halus. Setelah anak-anak jelas dan mengerti bagaimana cara melakukan kegiatan, guru menggunakan metode pemberian tugas atau penugasan untuk melakukan kegiatan seperti yang sudah didemonstrasikan oleh guru. Penilaian pada masing-masing TK secara keseluruhan juga hampir sama.

Peran guru utama adalah fokus untuk melihat, mengamati, mendampingi serta membantu bila ada anak yang kesulitan sedangkan guru pendamping mengamati dan menilai anak dalam buku rangkuman alat bantu penilaian anak kemudian ditulis dalam RKH. Untuk indikator-indikator yang hasilnya masih kurang memuaskan, biasanya diulang kembali pada akhir semester genap yaitu ketika semua tema dan subtema sudah disampaikan semua pada anak. Setiap akhir pembelajaran, selalu diadakan recalling yaitu menanyakan kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan anak sebelumnya, serta menanyakan apakah ada kesulitan-kesulitan ketika melakukan kegiatan. Kemudian anak diberikan pengarahan setelah pulang sekolah kegiatan apa saja yang seharusnya dilakukan anak dirumah. Pembelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB yang kemudian anak pulang.

Berikut ini adalah hasil observasi dari masing-masing indikator. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam

menggantung sesuai pola TK di Gugus Dahlia sebesar 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kategori BB, 7,84% atau sebanyak empat anak berada pada kategori MB, 41,78% atau sebanyak 21 anak berada di kategori BSH, dan 49,02% atau sebanyak 24 anak berada dikategori BSB.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam menempel sesuai pola TK di Gugus Dahlia sebesar 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kategori BB, 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kategori MB, 60,78% atau sebanyak 31 anak berada di kategori BSH, dan 35,29% atau sebanyak 18 anak berada dikategori BSB. Dari hasil observasi tersebut dapat dibuat tabel hasil observasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus dalam menggantung dan menempel sesuai pola kelompok B TK di Gugus Dahlia yaitu:

Tabel 3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus dalam menggantung sesuai pola kelompok B di TK Gugus Dahlia

No.	NAMA TK	KATEGORI			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	TK PGRI TEGALSA RI	0	0	6 (,5831 )	13 (68,42 )
2.	TK DESA TEGALSA RI 02	1 (6,25% )	3 (18,75 )	8 (50%)	4 (25%)
3.	TK DESA TEGALSA RI 03	0	1 (6,25% )	7 (43,75)	8 (50%)
4.	JUMLAH	1	4	21	25
	PERSENTASE (%)	1,96	7,84	41,78	49,02

Tabel 4. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus dalam menempel sesuai pola kelompok B di TK Gugus Dahlia

No.	NAMA TK	KATEGORI			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	TK PGRI TEGALSA RI	0	0	5 (26,32 )	14 (73,68 )
2.	TK DESA TEGALSA RI 02	1 (6,25% )	0	13 (81,25 )	2 (12,5% )
3.	TK DESA TEGALSA RI 03	0	1 (6,25% )	13 (81,25)	2 (12,5% )
4.	JUMLAH	1	1	31	18
	PERSENTASE	1,96	1,96	60,78	35,3

## Pembahasan

Berdasarkan analisis data diatas, Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di Gugus Dahlia dalam indikator menggunting sesuai pola ada satu anak atau sebesar 1,96% yang berada pada kategori BB, empat anak atau sebesar 7,84% pada kategori MB, 21 anak atau sebesar 41,78% anak pada kategori BSH, dan 25 anak atau sebesar 49,02% berada pada kategori BSB. Hasil dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus di TK Gugus Dahlia tersebut kurang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini juga menjelaskan tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun salah satunya adalah anak mampu menggunting sesuai dengan pola dikarenakan ada satu anak yang masuk kedalam kategori BB.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di Gugus Dahlia dalam indikator menempel sesuai pola ada satu anak atau sebesar 1,96% yang berada pada kategori BB, satu anak atau sebesar 1,96% pada kategori MB, 31 anak atau sebesar 60,78% anak pada kategori BSH, dan 18 anak atau sebesar 35,3% berada pada kategori BSB. Hasil dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus di TK Gugus Dahlia tersebut kurang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini juga menjelaskan tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun salah satunya adalah anak mampu menempel gambar dengan tepat dikarenakan ada satu anak yang masuk kedalam kategori BB.

Dari observasi terdapat satu anak yang masuk dalam kategori BB dalam indikator menggunting dan menempel sesuai pola, ditandai dengan perilaku tidak mau mengerjakan kegiatan menggunting dan menempel walaupun sudah diberi motivasi oleh guru, anak lebih tertarik bercerita dan bermain bersama teman di kelas, bermain yang dimaksud adalah bermain yang tidak masuk dalam rangkaian kegiatan RPPH. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas B, anak yang masuk dalam kategori BB ini dalam keseharian ketika dirumah hanya tinggal bersama nenek atau tidak didampingi orang

tua, dengan tinggal bersama dengan nenek, hal ini tidak sesuai dengan fungsi keluarga yang harus dilakukan orang tua, seharusnya orang tua dapat berperan sebagai pendidik, hal ini sejalan dengan peranan orang tua yang dikemukakan oleh Soelaeman (1994:81) fungsi keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua salah satunya adalah fungsi edukasi/pendidikan yaitu edukasi menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang kaitannya dengan upaya pendidikan itu.

Menurut UU No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak, orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat. Menurut Sumadi Suryabrata (2008: 14), perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Walgito (2010: 101) menyatakan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan pada suatu objek. Kemudian menurut Soemarto (2006: 34) perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek, perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa perhatian orang tua adalah pengarahan atau pemusatan tenaga/kekuatan jiwa dari orangtua terhadap aktivitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi belajar.

Disisi lain nenek tidak seharusnya merawat seorang cucu, karena sudah masuk dalam kategori masa akhir dewasa (*late adulthood*), menurut Santrock (2002: 23) masa akhir dewasa ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enampuluhan atau tujuh puluhan tahun dan berakhir pada kematian. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial baru.

Observasi pada indikator menggunting sesuai pola terdapat empat anak yang masuk dalam kategori MB, dan pada indikator menempel sesuai pola terdapat satu anak dalam kategori MB, setelah dilakukan observasi dapat dilihat bahwa kurangnya motivasi anak untuk

melakukan kegiatan ditandai dengan perilaku anak tidak tertarik untuk mengerjakan kegiatan yang diberikan, anak lebih tertarik untuk bermain dengan temannya ketika kegiatan dimulai, ketika anak tidak tertarik untuk mengerjakan kegiatan yang diberikan, guru selalu memberi motivasi anak agar anak melakukan kegiatan tersebut. Guru memberikan motivasi dengan contoh kegiatan dan kata-kata “ayo r kamu pasti bisa”, setelah diberikan motivasi tersebut anak mau mengerjakan kegiatan dalam indikator menggunting sesuai pola namun gerakan tangan anak tersebut belum teratur ditandai dengan anak menggunting tidak sesuai pola, kemudian dalam indikator menempel sesuai pola anak juga melakukan kegiatan menempel setelah diberikan motivasi dan bantuan oleh guru, namun gerakan tangan saat menempel masih terlihat kaku sehingga menghasilkan tempelan yang tidak sesuai pola.

Pengertian motivasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan kehendaknya, motivasi ini juga diartikan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo dalam indikator menggunting sesuai dengan pola sebesar 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kategori BB, 7,84% atau sebanyak empat anak berada pada kategori MB, 41,78% atau sebanyak 21 anak berada di kategori BSH, dan 49,02% atau sebanyak 24 anak berada dikategori BSB. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru dalam indikator menempel sesuai dengan pola sebesar 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kategori BB, 1,96% atau sebanyak satu anak berada pada kategori MB, 60,78% atau sebanyak 31 anak berada di kategori BSH, dan 35,29% atau sebanyak 18 anak berada dikategori BSB.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih terdapat anak yang tingkat pencapaian perkembangan motorik halusnya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), maka diberikan saran diantaranya:

1. Untuk Guru
  - a. Mengingat kemampuan motorik halus anak sangat penting hendaknya guru memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif seperti pada kegiatan menempel, guru hendaknya menggunakan media yang ramah lingkungan dan mudah didapat seperti dalam kegiatan menempel menggunakan biji-bijian, daun-daunan dan sebagainya.
  - b. Guru memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didik dengan memberikan *reward* stiker bintang jika peserta didik mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
2. Untuk Kepala Sekolah
 

Kepala sekolah membuat manajemen yang lebih baik, dengan menambahkan kegiatan seperti *parenting* dengan tema menumbuhkan motivasi agar antara guru dan orang tua bisa sama-sama memberikan motivasi belajar kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Aquarisnawati, P., Mustami'ah, D., Riskasari, W. 2011. *Motorik Halus pada anak usia prasekolah ditinjau dari bender gestalt. Jurnal INSAN* Vol. 13 No. 03, Mei 2017: 149-156

Arikunto, S. 2005. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Menteri Pendidikan Nasional. 2014. *Peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Hurlock, E. B. 1978. *Child development*. diterjemahkan oleh Tjandrasa dan Zakarsih dengan judul *perkembangan nak*. Jakarta: Erlangga

Purwanto, N. 2016. *Evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan masa hidup*. Jakarta.

Sardiman. 2005. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press

Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Soemarto, W. 2006. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetrisno. Hanafie, R. 2007. *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sanjaya, W. 2011. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumantri. 2005. *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Suyadi. 2010. *Psikologi balajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Walgito, B. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset

## BIODATA PENULIS

Warih Anggi Pratiwi, lahir di Sukoharjo 09 Maret 1995. Tempat tinggal beralamat di Sragen, Tegalsari, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK BA Aisyiyah Tegalsari lulus pada 2001, SD Negeri Tawang IV lulus pada 2007, SMP Negeri I Tawang Sari lulus pada 2010, SMA Negeri I Tawang Sari 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Pada Anak TK Kelompok B di Gugus Dahlia Kecamatan Weru Sukoharjo".